# FENOMENA DISKRIMINASI GENDER PADA PENARI LENGGER LANANG

Oleh :
Nurcholis Aprian, Agus Ganjar Runtiko, Wiwik Novianti.
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122
cholisaprian@gmail.com

**Abstrak**

Lengger Lanang merupakan kesenian rakyat Banyumas yang baru-baru ini dihidupkan kembali dan disambut baik oleh penduduk setempat. Laki-laki itu berpakaian seperti perempuan dan menari ditemani Gamelan atau Karon. Tarian khas Banyumas ini dibawakan oleh laki-laki yang secara total menjelma menjadi perempuan pada saat menampilkan tariannya. Beberapa penari masih laki-laki, hidup seperti laki-laki, bahkan punya anak dan istri. Namun, ada juga yang transgender. Penelitian ini menggukan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi serta literatur yang digunakan sebagai studi sebagai penguat hasil dari wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan tringulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan diskriminasi yang dialami oleh penari lengger lanang karena dianggap sebagai kaum waria atau kaum LGBT dan dianggap suatu perkumpulan yang melakukan gerakan yang terlarang yang menggunakan riasan dan busana seperti perempuan saat melakukan pertunjukan. Pandangan mengenai laki-laki harus berpenampilan mengeluarkan sisi maskulinitasnya sehingga berpengaruh pada minat penerus pada tarian lengger lanang tersebut.

**Kata Kunci: Lengger lanang, Banyumas, Diskriminasi, Maskulinitas.**

***Abstract***

*Lengger Lanang is a Banyumas folk art that has recently been revived and has been welcomed by the local population. The man is dressed like a woman and dances accompanied by Gamelan or Karon. This typical Banyumas dance is performed by men who totally transform into women when performing the dance. Some of the dancers are still male, live like men, and even have children and wives. However, there are also transgender people. This study uses qualitative research methods with data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation and literature used as a study to reinforce the results of interviews. The data validity technique used source tringulation. The result of this research is that there is discrimination experienced by lengger lanang dancers because they are considered as transgender or LGBT people and are considered as an association that carries out forbidden movements that use make-up and clothing like women when performing. The view that men must appear to bring out their masculinity will influence the successor's interest in the lengger lanang dance.*

***Key Word : Lengger Lanang, Banyumas, Discrimination, Masculinity.***

## PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas memiliki salah satu kesenian yang unik yaitu Lengger lanang. Seni Lengger merupakan kesenian populer yang sudah lama ada di masyarakat pertanian Banyumas. Lengger berasal dari kata leng yang artinya lubang dan jengger yang artinya mahkota ayam jago. Di Banyumas, Lengger dimainkan oleh laki-laki yang sengaja berperan sebagai perempuan. Lengger berasal dari kata leng dan sisir yang artinya leng jebule sisir atau dianggap perempuan sebenarnya adalah laki-laki. Pelaku tariannya sering disebut Lengger lanang (Hartanto, 2016). Salah satu paguyuban kesenian lengger lanang yang ada di Banyumas adalah Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari. Paguyuban tersebut berdiri pada tanggal 11 September 2013 di Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Paguyuban tersebut dipimpin oleh seorang seniman Lengger Banyumasan yang bernama Tora Dinata, ia merupakan salah satu penari yang sering kali mendapatkan hinaan karena profesinya sebagai penari, padahal sudah tidak banyak seniman yang menjadi penari dalam Lengger lanang. Namun, adanya stigma negatif serta ketidakadilan dari masyarakat membuat sebuah fenomena diskriminasi gender.

Dari sudut pandang antropologis, fenomena menunjukkan hasil pikiran dan hati manusia. Pikiran dan hati seperti ini hanya dapat muncul dengan tindakan yang dilakukan oleh individu. Tindakan ini bisa dianggap sebagai fenomena yang jelas (Endraswara 2006: 45). Fenomena adalah keadaan yang dapat diamati dan dievaluasi melalui perspektif ilmiah atau melalui disiplin ilmu tertentu. Diskriminasi gender pada penari Lengger Lanang Banyumas sangat mempengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut. Karena, diskriminasi jenis kelamin membuat kesenian Lengger Lanang hampir terancam, beberapa penari lanang Lengger takut atau bahkan enggan membawakan tarian Lengger.

Konsep gender merupakan sebuah ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan serta dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, yang menyebabkan lahirnya beberapa hipotesis tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial laki-laki dan perempuan antara lain: perempuan disebut lembut, ibu, cantik, dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, maskulin dan berkuasa. Atribut di atas dapat dipertukarkan dan akan berubah dari waktu ke waktu (Handayani & Sugiarti 2008:5). Oleh karena itu, gender tidak bersifat biologis tetapi dikonstruksi secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir, tapi dipelajari secara sosial

(Sunarto 2004:110).

Membahas masalah gender berarti membahas masalah laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembahasan gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender, Edward Wilson dari Harvard University mengemukakan mazhab atau teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *parenting theory*. Teori tersebut meyakini bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah hasil dari peran dan tugas yang berbeda yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya. Perbedaan ini membuat perempuan tertinggal, sementara kontribusi mereka terhadap keluarga, kehidupan nasional dan nasional diabaikan. Teori ini memperjuangkan kesetaraan gender yang lebih membahas tentang perempuan atau dikenal dengan sebutan *feminis*. Masalah ketidaksetaraan atau ketimpangan gender telah berlangsung lama. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender, antara lain pembentukan melalui ajaran agama atau nasional, sosialisasi, penguatan, bahkan konstruksi sosial atau budaya. (Fakih, 2003:9). Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah diskriminasi, yang dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu yang diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, usia atau karakteristik. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Padahal, esensi diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Karena adanya ciri-ciri gender tersebut, maka muncul masalah ketidakadilan gender (diskriminasi). Dalam penelitian ini penari Lengger lanang Langgeng Sari Banyumas mengalami diskriminasi, khususnya seksisme, karena masyarakat awam melihat peran gender yang tidak biasa, yaitu laki-laki berpenampilan seperti perempuan dan perempuan biasanya melakukan gerakan-gerakan tari. Diskriminasi merupakan sikap dan perilaku yang melanggar HAM (Ihromi, 2007:7).

Penelitian terkait tentang persoalan gender telah dilakukan oleh Ghania Ahsani Rahmadhani dan Ratri Virianita pada 2020 dengan judul "*Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-Laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah*". Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang ada di Indonesia, khususnya di pedesaan, yaitu masalah putus sekolah masih sering terjadi. Pemuda pedesaan lebih suka bekerja dan tidak melanjutkan sekolah. Keputusan ini diambil karena masyarakat percaya bahwa laki -laki adalah penyangga ekonomi utama keluarga. Asumsi ini akan mempengaruhi kondisi mental laki-laki yang disebut konflik peran gender laki-laki. Adanya stereotipe gender dan konflik peran gender laki-laki dapat

memicu motivasi kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung stereotip laki-laki terhadap motivasi kerja remaja pedesaan yang putus sekolah, dan pengaruh tidak langsung keduanya melalui konflik peran laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner dan didukung dengan metode kualitatif melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender laki-laki memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap motivasi kerja remaja pedesaan yang putus sekolah. Pengaruh tidak langsung tersebut disebabkan oleh konflik antara peran laki-laki dan bagian dari mediasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh indik Mahfuri dan Moh. Hasan Bisri pada tahun 2019 yang berjudul "*Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger*". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan fenomena cross gender Seni Lengger dari Paguyuban Rumah Lengger meliputi fenomena bentuk pertunjukan yang terdiri dari struktur pertunjukan (termasuk mode awal, mode menengah dan mode akhir pertunjukan), gerakan, atribut, tata rias dan kostum, musik pengiring dan tempat pertunjukan, serta fenomena *cross-dance*, penampilan Lengger dapat direfleksikan melalui gerakan serta busana yang digunakan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Eka Septianingsih pada tahun 2012 dengan judul "*Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger*". Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa unsur yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan yang lebih panjang yaitu: pengisi acara, aksi, musik pengiring, tata rias dan kostum, serta tempat pertunjukan. Citra negatif penari lengger seringkali dikaitkan dengan gerakan erotis yang dapat menimbulkan pelecehan, seperti dibelai, disodok, dipeluk, dan dicium oleh penari pensil. Alasan eksploitasi ekonomi semacam ini adalah karena tuntutan ekonomi yang mendorong para penari untuk menggunakan tubuhnya untuk mencari uang. Perlakuan tidak senonoh terhadap penonton merupakan bagian dari resiko profesional yang harus dilakukan.

Kesenian Lengger Lanang merupakan kesenian yang nilai dan maknanya kini terdistorsi karena hanya dianggap sebagai kegiatan hiburan oleh sebagian orang. Perubahan makna ini berdampak pada penari yang kerap diejek bahkan dihina oleh sebagian orang. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan gender di kalangan penari berkaki panjang yang mencoba memadukan sisi pria dan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penari lengger

lanang langgen sari banyumas mengalami seksisme.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan penelitian ini adalah bagaimana fenomena diskriminasi gender yang dialami oleh penari lengger lanang langgen sari banyumas?

## METODE PENELITIAN

Secara umum, metode adalah proses atau cara yang bertujuan untuk menemukan sesuatu secara sistematis. Metode penelitian membantu peneliti melakukan penelitian, karena metode penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode deskripsi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dan perilaku yang dapat diamati yang diekspresikan dalam bentuk tertulis atau lisan (Moleong 2001:3). Seperti halnya diskriminasi gender yang dialami penari Lengger lanang langgeng sari banyumas. Peneliti menemukan dan menggali semua informasi yang berkaitan dengan sejarah Lengger dari para informan, serta diskriminasi terhadap penari lanang Lengger Langgeng Sari Banyumas. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggunakan kemampuannya untuk menemukan makna dari konten yang dipelajari (Sutopo, 2002: 27).

Pada penelitian kualitatif, lokasi sumber data manusia (sumber) sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan penyedia sumber di sini memiliki tentangan yang sama, penyedia sumber tidak hanya dapat menanggapi permintaan peneliti, tetapi juga memilih arah dan rasa dari informasi yang diberikan. Karena posisi ini, sumber data manusia dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan daripada responden (Sutopo, 2002: 50). Dalam penelitian ini, whistleblower adalah individu atau semua pihak yang terlibat dalam fenomena diskriminasi jenis kelamin, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Jenis informan ada dua yaitu informan utama dan informan pembantu. Empat pemberi informasi untuk penelitian ini antara lain Tora Dinata (Ketua dan Praktisi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas), Ryan Nurgia (Praktisi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas), Bambang Widodo (Akademik) dan Wiwik Novianti (Akademisi).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan pencatatan. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang

ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan untuk tujuan tertentu. Jenis wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Dedy Mulyana, 2003: 180). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai empat informan terkait seksisme penari Lengger lanang Langgeng Sari Banyumas. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati beberapa lokasi penelitian, antara lain Perkumpulan Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas yang berlokasi di Desa Pandak, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Kampus FISIP Unsoed dan tempat tinggal para informasi akademik. pemberi. Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait fenomena kompetisi gender antar penari Lengger Lanang Langgen Sari Banyumas. Teknik pengumpulan data lainnya adalah merekam hasil wawancara berupa keluaran audio dan audiovisual melalui penggunaan gadget dan kamera. Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2015:241) menyatakan bahwa triangulasi untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Misalnya selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau teks pribadi, gambar atau foto. Tentunya masing-masing metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada akhirnya akan memberikan wawasan yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Sudut pandang yang berbeda ini akan memupuk luasnya pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran yang dapat diandalkan. Triangulasi artinya mengecek ulang data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang telah dicari dan diperoleh sehingga hasil data publik dan data pribadi dapat dibandingkan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Konsep Mengenai Gender

Sejak feminisme memasuki penelitian akademis pada tahun 1970-an, konsep ini telah berkembang pesat. Stevi Jackson mencoba merangkum beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bukunya "*Teori Feminis Kontemporer*" (Kurniasih dan Aunullah,1998:228). Salah satunya adalah konsep gender menurut Ann Oakley (1972), yang mengadopsi pemikiran Robert Soller, di mana

Oakley mendefenisikan Jenis kelamin merupakan ciri anatomis dan psikologis yang menentukan laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah sejenis maskulinitas dan feminitas yang terbentuk secara sosial, budaya dan psikologis, yaitu atribut yang diperoleh melalui proses menjadi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu dan kurun waktu tertentu. Berbeda dengan Elizabeth M. King yang dikutip dari buku Engendering Development (Marlita,2001:18), penyebutan konsep gender itu sendiri mengacu pada peran dan perilaku yang dibentuk masyarakat, serta perilaku yang tertanam melalui proses sosialisasi dan berbagai persyaratan terkait gender. Laki-laki dan perempuan berbeda secara biologis. Perbedaan gender sangat umum terjadi, misalnya dalam hal akses dan kendali atas sumber daya, peluang ekonomi, kekuasaan dan suara. Perempuan dan anak perempuan adalah pembawa langsung ketidaksetaraan ini.

Untuk memahami konsep gender tentunya perlu dibedakan antara gender dan konsep gender. Definisi gender adalah fitur yang ditentukan secara biologis atau pembagian dua gender manusia yang melekat pada gender tertentu (Mansour Fakih, 2010: 8). Secara biologis, organ yang terhubung dengan perempuan (seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui) dan laki-laki (seperti penis, jaring ikan) dan alat penghasil sperma tidak dapat dipertukarkan. Itu permanen, sarana persediaan biologis, atau secara umum dianggap sebagai persediaan alami yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia. Gender secara fundamental berbeda dari gender biologis. Jenis kelamin biologis adalah anugerah, baik kita laki-laki atau perempuan. Cara yang menjadikan kita laki-laki atau perempuan adalah kombinasi dari dasar biologis dasar dan interpretasi biologis budaya. Gender meliputi penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan di dalam dan di luar keluarga, perilaku seksual, tanggung jawab keluarga, dan lain sebagainya (Mosse, 2007: 2). Dalam perkembangannya, muncul beberapa konsep tentang kesetaraan gender. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga konsep besar tentang kesetaraan gender. Edward Wilson dari Harvard University (Sasongko, 2009:16- 21) membagi perjuangan perempuan secara sosiologis sebagai berikut :

a. Aliran atau teori *Nurture*

Teori *Nurture* percaya bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah hasil konstruksi sosial dan budaya, yang mengarah pada peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan ini membuat perempuan tertinggal, sementara kontribusi

mereka terhadap keluarga, kehidupan nasional dan nasional diabaikan. Teori ini memperjuangkan kesetaraan gender atau yang disebut feminis.

b. Aliran atau teori *Nature*

Teori *Nature* percaya bahwa perbedaan antara pria dan wanita adalah wajar, sehingga tidak dapat diubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan petunjuk bahwa kedua jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Manusia, pria dan wanita, memiliki kodrat yang berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan pemahaman struktural fungsional yang menerima peran berbeda, pemahaman ini dilakukan secara demokratis dan berdasarkan kesepakatan yang dicapai antara suami istri dalam keluarga atau antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat..

c. Aliran atau teori *Equilibrium*

Proses ini menekankan keseimbangan antara kemitraan dan konsep hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak ada konflik antara laki-laki dan perempuan, karena kedua belah pihak harus bekerja sama secara kemitraan dan harmonis dalam hubungan keluarga, masyarakat, dan kebangsaan. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan persoalan konteksual (yang ada pada waktu dan tempat tertentu) dan persoalan situasional (tergantung situasi), tidak berdasarkan perhitungan matematis (kuantitas / kuota) dan tidak universal.

Gender adalah sesuatu yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dikodifikasi dan dilembagakan dalam masyarakat dan budaya, melibatkan fungsi, peran, hak dan kewajiban mereka di bidang gender (Quarish, 2013: 3). Ciri-ciri gender ada tiga, yaitu;

1) Gender merupakan ciri-ciri yang dapat dipertukarkan, seperti emosional, kuat dan rasional laki-laki, namun ternyata perempuan juga memiliki ciri-ciri tersebut.

2) Perubahan terjadi dari waktu ke waktu, misalnya di beberapa ras atau daerah, perempuan yang kuat bisa menjadi perempuan yang kuat di suku atau daerah lain.

3) Antar kelas, masyarakat lain juga berbeda. Di daerah pedesaan dan ras tertentu, wanita kelas bawah lebih baik daripada pria.

Ilmuwan sosial datang dengan istilah "*gender*" untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang melekat dalam ciptaan Tuhan, yang merupakan kebutuhan budaya untuk arsitektur, penelitian, dan sosialisasi. Pembedaan ini sangat penting karena selama ini kita sering mencampurkan ciri-ciri manusia yang tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang tidak berubah (jenis

kelamin) yang dapat diubah atau diubah. Pembedaan peran gender ini membantu kami mempertimbangkan kembali pembagian peran yang dianggap terkait dengan laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender yang tidak tetap dan permanen memudahkan kita untuk membangun realitas sosial yang lebih akurat yang lebih sejalan dengan dinamika hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, alat analisis sosial yang digunakan untuk memahami realitas sosial, seperti analisis kelas, analisis wacana, dan analisis budaya, tidak dapat menangkap realitas relasi kekuasaan berdasarkan relasi gender dan dapat berujung pada penindasan. Dengan cara ini, analisis gender sebenarnya dapat mengimplementasikan dan mengoreksi perangkat analisis sosial yang ada, yang dapat digunakan untuk menyelidiki realitas dan konsekuensi dari hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Jadi jelas mengapa gender menjadi masalah. Konsep gender yang berbeda dalam masyarakat mengarah pada peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Biasanya, keberadaan gender dapat menyebabkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi bahkan ruang kerja masyarakat. Dengan cara ini, perbedaan gender melekat pada pendapat sosial, sehingga orang sering lupa bahwa mereka tampak permanen dan permanen, seperti karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Singkatnya, perbedaan gender mengarah pada peran yang berbeda. Adapun pola properti dan fungsinya adalah sebagai berikut:

- Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, feminim.
- Konstruksi sosial dari peran citra baku (stereotype).
- Konsruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Sikap laki-laki dan perempuan tidaklah mutlak, manusia yang absolut memiliki asumsi jenis kelamin biologisnya. Oleh karena itu gender merupakan perbedaan peran antara laki -laki dan perempuan dalam pembentukan, penciptaan dan konstruksi masyarakat, dan dapat berubah seiring dengan perubahan zaman. Untuk memahami konsep gender maka perlu dibedakan antara gender dan konsep gender. Gender adalah perbedaan gender, yang secara fisiologis ditentukan dan melekat pada setiap laki-laki dan perempuan secara fisiologis. Perbedaan gender adalah sifat atau hukum Tuhan, jadi itu permanen dan universal. Saat memahami konsep gender, ada beberapa hal perlu memahami manifestasi ketidakadilan gender yaitu :

a) Gender dan Marjinalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengarah pada kemiskinan sebenarnya sering terjadi di

masyarakat dan negara di mana banyak laki-laki dan perempuan mengalami penyiksaan, bencana alam, atau eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk peminggiran yang sering dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh persoalan gender. Ada perbedaan bentuk, jenis, waktu dan tempat serta mekanisme marjinalisasi yang dialami perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumber marjinalisasi tersebut dapat berasal dari keyakinan, tradisi, kebijakan pemerintah, kebiasaan, tafsiran agama atau bahkan berasal dari asumsi ilmu pengetahuan.

b) Gender dan Subordinasi

Subordinasi karena gender terjadi di berbagai tempat dan dari waktu ke waktu. Keyakinan bahwa satu jenis kelamin lebih penting dari yang lain. Dahulu Ada yang berpandangan bahwa wanita lebih rendah dari pria. Contoh pada zaman dahulu masyarakat jawa, beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena jika sudah menikah akan berujung mengurus dapur juga nantinya. Subordinasi artinya peran yang dimainkan oleh satu gender lebih rendah daripada penilaian atau asumsi gender lain. Seperti kita ketahui bersama, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan mengkategorikan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan keluarga atau reproduksi, sedangkan laki-laki dalam urusan publik atau produktif.

c) Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah penandaan atau pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Akibat yang ditimbulkan dari stereotipe berupa kerugian dan ketidakadilan. Biasanya stereotip menandai kelompok tertentu. Sayangnya, stereotip selalu merugikan dan menyebabkan ketidakadilan. Banyak ketidakadilan pada gender tertentu (biasanya perempuan), yang bersumber dari opini (stereotipe) yang melekat pada mereka. Awal label mengasumsikan bahwa perempuan berdandan hingga buang air kecil untuk melawan lawan jenis, sehingga setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual terkait dengan stereotip tersebut.

d) Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violance*) adalah penyerangan atau invasi (*assault*) terhadap keutuhan fisik dan mental seseorang. Kekerasan terhadap sesama warga negara pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap gender tertentu disebabkan oleh asumsi gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketimpangan kekuasaan di masyarakat.

Gender dan Beban Kerja

Diyakini bahwa perempuan perlu diasuh dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga akibatnya semua pekerjaan dalam keluarga menjadi tanggung jawab perempuan, oleh karena itu banyak perempuan harus bekerja keras dan menjaga kebersihan untuk lama. Tangga, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci pakaian, mencari air mandi hingga membesarkan anak. Pada kalangan keluarga kurang mampu beban yang sangat ini harus ditanggung oleh perempuan sendirian ini menimbulkan beban kerja ganda bagi perempuan. (Fakih Mansoer, 1996: 13-23).

Penggunaan istilah gender pertama kali dikemukakan oleh Anne Oakley. Ia pertama kali mengajak warga dari seluruh dunia untuk memahami bahwa sebenarnya ada dua istilah yang mirip tapi berbeda, yakni gender. Selama ini orang menganggap kedua istilah itu sama, itu harus diterima begitu saja (menurut mereka seharusnya begitu). Dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary disebutkan bahwa *sex is state of being male or female* (Hermanto, 2017: 200). Berikut perbedaan dari konsep gender dan sex (Puspitawati, 2013: 3).

Tabel 1. Perbedaan Konsep Gender dan *Sex*

| Jenis Kelamin (*Sex*) | Gender |
|---|---|
| Peran kesehatan reproduksi sudah efektif dan berlaku sepanjang masa. | Peran masyarakat tergantung pada waktu dan lingkungan. |
| Reproduksi yang sehat ditentukan oleh Tuhan atau sudah menjadi kodratnya. | Peran sosial bukanlah kodrat Tuhan, tapi buatan manusia. |
| Mengenai perbedaan organ biologis antara pria dan wanita, khususnya organ reproduksi. Karena fungsi alat reproduksinya, wanita memiliki fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dan pria memiliki fungsi pembuahan (sperma). | Seputar perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan karena kesepakatan atau pembentukan komunitas. Sebagai hasil kesepakatan masyarakat, peran laki-laki dibagi untuk mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor keluarga dan bertanggung jawab atas masalah keluarga. |

| | |
|---|---|
| Peran reproduksi diatur di atas batu. Begitu dia menjadi seorang wanita dan memiliki rahim, dia akan selalu menjadi seorang wanita. Sebaliknya, sekali seorang pria memiliki penis, dan kemudian selalu seorang pria. | Peran sosial dapat diubah: Peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat diubah menjadi pekerja atau penunjang keluarga, selain menjadi istri. |
| Peran reproduksi tidak bisa saling menggantikan: laki-laki tidak bisa melahirkan anak, sedangkan perempuan tidak bisa dibuahi. | Peran sosial dapat ditukar: pada titik tertentu, suami mungkin tidak memiliki pekerjaan, jadi dia tinggal di rumah untuk mengurus keluarga, sementara istri berganti pekerjaan untuk mencari nafkah, atau bahkan pergi ke luar negeri. |

Tabel 1. Sumber: Perbedaan Konsep Gender dan Sex (Puspitawati, 2013: 3).

**Keadilan Gender**

Pengertian keadilan gender merupakan konsep budaya yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat ditinjau dari peran, perilaku, karakteristik psikologis dan emosional (Umar, 2001: 33-34). Kata keadilan itu sendiri dapat ditemukan dalam Alquran, seperti "*Adl*" dan "*Qist*". Kata "*Adl*" dalam bahasa Arab tidak berarti keadilan, tetapi memiliki arti yang sama dengan "*sawiyyat*" yang juga berarti keseimbangan dan keseimbangan. Generalisasi ini berlawanan dengan "*Zhulm*" dan "*Jaur*" (kejahatan dan penindasan). Istilah "*Qist*" meliputi "distribusi", angsuran, dan bahkan jarak serta keadilan, kejujuran dan kejujuran. Sehingga kedua kata tersebut, "*Adl*" dan "*Qist*", mengandung makna "distribusi yang merata", Termasuk mengalokasikan mengajar, memenuhi hak dan kewajiban seseorang, dan memberi nafkah atau gaji sesuai kesepakatan (Mistiani, 2015: 284-285). Prosedur peradilan sangat erat kaitannya dengan realisasi hak individu setelah memenuhi kewajiban tertentu.

Menelusuri pembentukan aturan yang ada memperjelas dan melaksanakan batas-batas kekuasaan, mengungkapkan banyak hierarki sosial dan bentuk kekuasaan dalam kehidupan. Hierarki ini dapat dipimpin oleh pria atau wanita yang kuat, berbagai aliansi sosial atau sumber yang lebih besar, lebih abstrak dan lebih luas. Dalam bentuk paling dasar, badan pengatur memiliki kondisi biologis. Kepala rumah tangga, suami, orang

yang lebih tua, kakek yang sebenarnya, dan semua jenis orang yang berkuasa menjaga dan memelihara ketertiban dalam lingkup pengaruh mereka. Dominasi pemikiran mengenai laki-laki dalam masyarakat seakan menjadi fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat manapun di dunia. Secara tradisional, orang di seluruh dunia mengatur diri mereka sendiri atau mengatur dalam pembangunan masyarakat patriarkal. Dalam masyarakat seperti itu, laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan di semua bidang kehidupan domestik dan publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum nasional, dan masih banyak lagi.

Salah satu cara untuk membahas masalah laki-laki dalam masyarakat patriarki adalah dengan membedah atau mendekonstruksi dan merekonstruksi konsep maskulinitas, dan menghubungkan struktur sosial baru ini dengan transformasi sosial yang lebih komprehensif (yaitu, proses kesetaraan dalam pelembagaan hubungan sosial). Maskulinitas adalah stereotip tentang laki-laki, yang dapat dikontraskan dengan stereotipe feminitas sebagai perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah kutub dari dua ciri yang berlawanan, mereka membentuk garis lurus, dan setiap titik mewakili derajat maskulinitas atau feminitas. Laki-laki yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan stereotip laki-laki disebut laki-laki, dan jika ciri-ciri yang berlebihan disebut laki-laki super, mereka lebih jarang disebut laki-laki dengan laki-laki atau perempuan lebih sedikit. Begitu pula sebaliknya, jika membaca perubahan peran perempuan

*Stereotype* maskulinitas dan feminimitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirii oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, afektif, dan emosional. Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki. Dalam hal okupasi pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian seperti tentara, sopir, petinju, dsb, disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti salon kecantikan, juru masak, menjahit, dsb, dinamakan pekerjaan feminim (Anwar, 2017: 48-49). Stereotype inilah yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang

bias antara laki-laki dan perempuan, dimana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrati. Menjadi jelas pula disini bahwa tanpa melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas, disamping sudah barang tentu dekonstruksi konsep feminimitas, hubungan laki-laki dan perempuan yang egalitarian sulit terwujud.

## 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi gambaran umum sejarah dan nilai makna yang terkandung dalam kesenian lengger lanang banyumas, kontestasi gender yang dialami oleh seorang penari lengger lanang banyumas dan strategi bertahan hidup dari tekanan kontestasi gender yang dialami oleh penari lengger lanang banyumas dalam kehidupannya.

### a. Sejarah Kesenian Lengger Lanang Banyumas

Pada tahun 1918, penari Lengger adalah seorang pria berpenampilan seperti wanita. Karya seni Lengger atau Lenggeran merupakan seni yang berkembang di daerah Banyumas di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas sejak tahun 1755, kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. (Sunaryadi 2000:4). Bagi masyarakat Banyumas, Lengger merupakan bagian dari tradisi dan tidak bisa ditinggalkan karena dianggap sebagai ciri khas daerahnya (Sunaryadi 2000:6).

Bambang Widodo mengungkapkan bahwa perbedaan antara lengger lanang dan lengger wadon yakni lengger lanang berasal dari kata leng dan jengger memiliki arti diarani leng jebule jengger atau dikira perempuan ternyata laki-laki yang berarti laki-laki menjadi seorang penari sedangkan lengger wadon berasal dari kata leng ing jengger yang berarti perempuan yang menjadi seorang penari. Pada zaman dahulu, masyarakat Banyumas memiliki pandangan jika seorang perempuan keluar hingga larut malam dianggap suatu perilaku yang negatif. Bukan tanpa sebab karena jika seorang perempuan keluar larut malam akan rentan terhadap timbulnya kejahatan bahkan sampai saat ini perempuan menjadi kaum rentan tindak asusila seperti pelecehan seksual, terlebih pada kesenian yang mengharuskan pelakunya berlenggak-lenggok menggerakan tubuh. Berangkat dari hal tersebut lengger lanang hadir untuk melindungi perempuan dan melindungi keberlanjutan kesenian lengger itu sendiri.

Tora Dinata menuturkan bahwa pada dasarnya kesenian lengger adalah seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris Banyumas. Berbeda halnya dengan kesenian keraton yang sering dipentaskan jika

ada peringatan upacara tertentu, Budaya Banyumas itu sendiri berorientasi pada kesenian rakyat yang mempunyai fungsi sebagai ritual dan hiburan. Fungsi sebagai sarana hiburan, lengger memang disukai oleh masyarakat luas. Fungsi sebagai media ritual, lengger merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat agraris dalam menyampaikan persembahan kepada Dewi Sri. Ritual dilakukan melalui pensucian diri agar kekuatan gaib masuk ke dalam dirinya sebagai penyamaran yang disebut Indhang.

Kearifan lokal masyarakat darat di Kabupaten Banyumas menjadikan Lengger sebagai bagian integral dari budaya masyarakat. Lange awalnya merupakan ritual sakral dan kemudian berkembang di kalangan petani yang memuja dewi kesuburan. Para petani biasa melakukan pertunjukan kaki panjang selama musim panen. Bagi masyarakat Banyumas, lengger lanang bukan hanya simbol kesuburan. Lengger lanang adalah penggambaran budaya masyarakat yang lembut dan feminin. Bukan hanya orang yang benar-benar menjadi penari Lengger Lanang. Butuh proses panjang dan berliku untuk menjadi penari yang bisa memahami dan memperdalam budaya ini. Ada berbagai macam persiapan, seperti puasa, meditasi di tempat-tempat penting dan tentunya latihan. Bahkan salah satu penari Lengger Lanang yang terkenal, mendiang Mbok Dariah, dan indang Lengger (arwah) masa kecil ikut bergabung. Menjadi penari Lengger membutuhkan upacara khusus. Salah satunya tidur di depan pintu setiap Selasa *Kliwon* dan Jumat malam *Kliwon*. Tak hanya itu, calon penari Lengger juga harus berpuasa dengan perut kosong, hanya dalam waktu satu hari bisa makan ketan dan tidak bisa melakukan silih di tempat khusus bernama Panembahan Lengger.

Bambang Widodo mengungkapkan bahwa ada seorang Maestro Lengger Lanang Banyumas yang seringkali dipanggil mbok Dariah, Maestro Lengger Lanang yang memiliki nama asli Sadam. Perjalanan mbok Dariah atau Sadam sebagai lengger dimulai sejak kecil. Sadam lahir di Desa Somakaton, Kecamatan Somagede, gemar berlenggak-lenggok seperti penari dan suka nyindhen atau menyanyikan tembang-tembang Jawa. Sebelum menjadi penari lengger, Dariah kecil merasa seperti kerasukan indhang lengger. Seperti dituntun oleh alam bawah sadar, dia pergi dari rumah menuju Panembahan Ronggeng, Desa Gandatapa, Kecamatan Sumbang, Banyumas. Di tempat inilah, Dariah mendapatkan wangsit untuk menjadi lengger. Semenjak itu, Dariah kerap tampil dari desa ke

desa, panggung ke panggung. Namun, Sang Mestro Lengger Lanang Banyumas ini telah tutup usia pada 12 Februari 2018.

Penari lengger lanang dicemooh, dihina, ditertawakan, dilarang dan bahkan diserang. Bahkan para intelektual dan dosen seni pun melakukannya. Tak bisa dipungkiri, lengger dikucilkan karena banyak orang yang risih karena ia sangat sensitif terhadap isu LGBT. Akibatnya, jumlah penari lengger di Banyumas kini sedikit. Penari transgender kondang Didik Nini Thowok pun mengakui hal tersebut. Ahli tari transgender Didik Nini Thowok mengakui, jumlah penari lengger kini semakin berkurang akibat diskriminasi. Beberapa dari mereka tidak diterima, dikecualikan dan didiskriminasi. Padahal, tarian panas dan dingin ini merupakan salah satu kesenian yang diakui oleh Presiden Soekarno.

**b. Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Lengger Lanang Banyumas**

Secara umum, nilai biasanya diartikan sebagai barang bernilai tinggi, barang berharga, barang berkualitas tinggi, dan barang berguna bagi masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Notonegoro Boneyono, nilai tidak hanya melekat pada benda-benda yang berbentuk, tetapi juga melekat pada benda-benda yang tidak berwujud (abstrak) yang hanya dapat dilihat oleh manusia, sehingga nilai dapat dibagi menjadi tiga nilai utama., yaitu:

1) Nilai material adalah sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia.
2) Nilai vital merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kehidupan.
3) Nilai spiritual adalah sesuatu yang berguna bagi spiritualitas manusia. Nilai spiritual dibagi menjadi :
   I. Kebenaran atau nilai realistis dari faktor rasional manusia.
   II. Nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada unsur rasa manusia.
   III. Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi.

Tora Dinata menuturkan bahwa nilai yang terkandung pada lengger lanang merupakan sebuah tradisi turun temuru nyang memiliki suatu nilai budaya yang ada di dalamnya. Ada 4 (empat) nilai pokok yang terkandung dan dapat dirasakan secara langsung oleh penari lengger lanang:

1) Nilai Estetika, keindahan atau daya tarik estetika lengger lanang terdapat pada pakaian yang dikenakan, komposisi warna dan cara pemakaiannya terlihat serasi dan sopan.
2) Nilai Spiritualitas, spiritualitas yang dimaksud dalam seni lengger lanang adalah

kepercayaan animisme dan kinetikisme yang melekat pada warisan nenek moyang dan bercampur dengan pemeluk agama Islam. Ritual wajib yaitu pengabdian, setiap pengabdian mengandung makna yang berkaitan dengan esensi dari seluruh aspek kehidupan manusia. Sesajen memiliki makna simbolis tertentu dan digunakan sebagai media untuk mendekati kekuasaan. Produknya meliputi berbagai bunga, dupa, makanan, buah-buahan, dan berbagai minuman. Makna dari dedikasi tersebut adalah dedikasi kepada alam, sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

3) Nilai kebenaran, dilihat dari sisi kodrat manusia, kesenian Lengger Lanang melanggar nilai kebenaran, karena dari karakter keseniannya harus perempuan, tetapi ditarikan oleh laki-laki, dan terjadi transgender. Namun dari segi nilai budaya, hal ini masuk akal, karena seni bertujuan untuk melindungi perempuan, dan aktornya kreatif dalam mengekspresikan peran yang dimainkan dalam kesenian Lengger.

4) Nilai vital, nilai-nilai sosial yang ditemukan di antara masyarakat pedesaan adalah penuh toleransi dan integritas bersama dengan komunitas lainnya. Penghormatan masyarakat terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kejujuran yang terdapat dalam seni lengger lanang. Fakta membuktikan bahwa pertunjukan berkaki panjang ini adalah pertunjukan sakral, pembawa keberhasilan padi dan tanam sampingan.

**c. Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas**

Muchdi (2001) mengatakan bahwa diskriminasi gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, khususnya bagi perempuan. Manifestasi diskriminasi gender tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan dan berpengaruh (Muchdi, 2001:33). Diskriminasi menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan, seperti: marginalisasi (marginalisasi / kemiskinan), subordinasi, stereotip atau label negatif, dan perlakuan diskriminatif. Sebagian masyarakat kurang memahami sejarah seni lengger lanang maupun nilainya, sehingga masyarakat menganggap kesenian ini sebagai hiburan. Ini mengarah pada diskriminasi gender. Ryan Nurgia mengungkapkan bahwa dia mengalami banyak suka dan duka selama menjadi praktisi Lengger. Motivasinya bergabung dengan Paguyuban Lengger Lanang sebenarnya untuk menyampaikan hobi menarinya. Motivasi lainnya melihat kesenian tradisional mulai

pudar, ia juga ingin terus mempromosikan kesenian asli Banyumas, agar masyarakat di luar Banyumas bahkan mancanegara lebih mengenalnya. Namun, terkadang cita-cita tidak mudah dicapai, sering diejek, dihina, dan bahkan distereotipkan sebagai minoritas atau waria. Beberapa orang berpikir bahwa laki-laki sama persis dengan laki-laki, orang pemberani dan pemberani. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mau terbuka dengan isu gender dan kurang memahami sejarah / nilai seni anggrek berleher panjang.

*Stereotipe* tidak jauh dari feminitas dan maskulinitas. Jika feminis identik dengan perempuan, maka maskulinitas sama dengan laki-laki. Menurut Barker (2001), laki-laki adalah suatu bentuk konstruksi laki-laki ke laki -laki. Laki-laki tidak dilahirkan dengan maskulinitas, maskulinitas dibentuk oleh budaya. Yang menentukan karakter pria dan wanita adalah budaya. Secara umum, maskulinitas tradisional sangat menekankan pada nilai-nilai kekuatan, kekuatan, ketekunan, tindakan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, persatuan laki-laki dan pekerjaan. Hubungan interpersonal, keterampilan berbicara, kehidupan keluarga, kelembutan, komunikasi, wanita dan anak-anak merupakan faktor yang diabaikan (Wandi, 2015: 249). Perbedaan mengenai pelabelan antara laki-laki dan perempuan yang beredar di masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan mengenai pelabelan antara laki-laki dan perempuan yang beredar di masyarakat:

| Laki-laki (harus) | Perempuan (harus) |
|---|---|
| Maskulin | Feminim |
| Dominan | Penurut |
| Kuat | Lemah |
| Agresif | Pasif |
| Cerdas | Menggunakan hati |
| Rasional | Emosional |
| Aktif dalam melakukan segala hal | Komunikatif dalam segala hal |

Tabel 2. Sumber: Perbedaan mengenai pelabelan antara laki-laki dan perempuan yang beredar di masyarakat (Wandi, 2015: 249).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga menyebabkan meluasnya kepercayaan bahwa ciri-ciri laki-laki sangat erat kaitannya dengan laki-laki, dan bahwa ciri ini berkaitan dengan tiga ciri khusus yaitu kuat, keras, dan berkeringat. Dalam istilah sederhana, pria diberi label "jantan". Pada saat yang sama, perempuan memiliki ciri kepribadian yang lemah, lembut, dan ringan, dan mereka juga memiliki ciri kepribadian "anak perempuan". Dari segi jenis kelamin, maskulinitas sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis kontinum maskulinitas. Tipe *pria gtadiator-retro*: pria yang aktif secara seksual dan dalam keadaan terkendali. Kedua, tipe pelindung: pria yang melindungi dan menjaga. Kedua, tipe badut anugerah: ptia mengutamakan kesetaraan dalam kemapanan tentang hubungan interpersonal dan kesetaraan. Hormati wanita dan bersikap sopan. Keempat, *homoseksual* adalah laki-laki yang berorientasi seksual, yaitu seksualitas. Kelima, tipe lemah: tipe "lain" dari yang lemah dan pasif. Meski yang paling sering muncul adalah peran gladiator sebagai pemegang kekuasaan atau kontrol, namun media kerap menggunakan kategori ini untuk mengaitkan maskulinitas dengan lingkungan sekitarnya (Kurnia, 2004: 22-23).

Fenomena diskriminasi gender memang merupakan sebuah hal yang seringkali timbul dalam kehidupan masyarakat karena disebabkan oleh kurangnya wawasan mengenai persoalan gender itu sendiri. Wiwik Novianti menuturkan bahwa istilah gender hanya sebagai pembeda atas dasar peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam suatu kehidupan masyarakat seringkali muncul sebuah ketidakadilan atau diskriminasi gender yang mana perempuan di pandang kelas nomer dua dan menimbulkan diskriminasi bagi perempuan. Namun, korban diskriminasi bukan hanya terjadi pada perempuan saja melainkan laki-laki juga menjadi korban diskriminasi gender ataupun adanya pelabelan gender dengan demikian mengakibatkan munculnya stereotipe atas gender tertentu. Sama halnya dengan penari lengger lanang Langgeng Sari Banyumas tersebut, seorang penari memang identik dengan sifat lemah gemulai dilihat dari gestur gerakanya dan penampilan yang menyerupai seorang perempuan, ketika seorang laki-laki membawakan hal tersebut sebenarnya sah-sah saja karena seorang laki-laki juga dapat mengekspresikan lemah gemulai seperti halnya perempuan. Diperkuat dengan pernyataan bahwa, sifat laki-laki yang seharusnya gagah, maskulin, berani dan sifat perempuan yang lemah lembut serta penyayang itu semua hanya

merupakan bentukan dari masyarakat saja karena pada dasarnya dalam diri setiap manusia memiliki sisi maskulin dan sisi feminin masing-masing.

Terjadinya diskriminasi gender pada lengger lanang Langgeng Sari Banyumas tidak jauh dari pengkategorian sifat-sifat maskulinitas yang melekat pada gender laki-laki di masyarakat. Sifat-sifat maskulinitas yang di kemukakan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) adalah sebagai berikut:

1) *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan): Laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan wanita.
2) *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): Maskulinitas bisa diukur dari kesuksesan, kemampuan, dan kekaguman orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran dan status yang sangat "laki-laki".
3) *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): Maskulinitas membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian. Seseorang harus tetap tenang dalam segala situasi, tidak menunjukkan emosi, atau menunjukkan kelemahan.
4) *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): Laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresivitas, serta mampu mengambil resiko terlepas dari alasan dan ketakutannya.

Jika berpegang pada sisi maskulinitas seorang laki-laki, maka memang penari lengger lanang akan dipandang sebelah mata oleh banyak orang, entah karena "nyeleneh" tampilannya atau kelenturannya dalam membawakan tarian pada saat pertunjukan. Fenomena diskriminasi gender tersebut harus dihilangkan karena jika dibiarkan akan membuat kesenian lengger lanang yang menjadi simbol kesenian kaya akan nilai tersebut terancam keberadaanya. Tora Dinata menuturkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat kesenian lengger lanang terancam yakni, suatu ketika ia sudah berdandan dan akan memulai pertunjukan tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa ia dan teman-teman lengger lanang lainnya adalah kaum waria atau kaum LGBT. Stereotipe tersebut membuat duka mendalam bagi ia dan teman-teman penari lengger lanang lainnya. Ungkapan tersebut dianggap sebagai ungkapan yang cukup kasar, padahal mereka hanya ingin menghibur dan melestarikan kesenian yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang. Hal itu, menjadikan penari lengger lanang enggan untuk melakukan sebuah pementasan. Faktor lainnya, ada sebagian

masyarakat yang menganggap bahwa lengger lanang merupakan sebuah perkumpulan yang melakukan gerakan yang terlarang dan melenceng dari ajaran agama. Hal tersebut, menjadikan seseorang merasa takut bahkan merasa terancam dan mengakibatkan tidak ada regenerasi penari lengger lanang karena kurangnya minat masyarakat pada kesenian tersebut.

Umumnya masyarakat di daerah Banyumas mengetahui keberadaan kesenian Lengger Lanang. Namun seiring berjalannya waktu, penggemar dan pecinta seni lengger mulai berkurang, sehingga keberadaan seni mulai dipertanyakan. Apalagi dalam isu identitas gender saat ini, kesenian Lengger Lanang selalu menimbulkan kontroversi. Keberadaan kesenian Lengger Lanang misalnya, menimbulkan perbedaan pendapat tentang penari transgender di masyarakat, tidak jarang orang menilai negatif seni Lengger Lanang. Lengger Lanang memahami bahwa penari transgender adalah orang-orang yang melakukan lintas peran atau peran dalam seni pertunjukan tetapi tidak mengalami perubahan gender atau biasa disebut dengan operasi gender. Mereka hanya memakai pakaian, dan mereka memakai ciri-ciri perempuan dalam penampilannya. Pemain hanya mengandalkan aktor budaya dan harus menjadi warga negara yang baik yang mendukung keanekaragaman budaya Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh banyak faktor, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan bersifat sosial atau budaya akibat tafsir dan mitos agama. Masyarakat seringkali membentuk pembagian peran laki-laki dan perempuan (tenaga kerja) berdasarkan perbedaan gender. Di Indonesia, ketimpangan gender dapat dilihat dari semua aspek, termasuk ketimpangan lingkungan keluarga, kependudukan, pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan pemerintahan. Ketidakseimbangan peran laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya Indonesia yang terdiri dari banyak ras dan suku. Setiap komunitas etnis di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri dalam memaknai peran gender di Indonesia. Di Indonesia, isu kesetaraan gender belakangan ini menjadi isu yang tak kunjung usai, dan masih bergelut di level eksekutif dan legislatif. Masalah kesetaraan gender mencakup pemahaman substantif tentang kebijakan perspektif gender itu sendiri.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai fenomena diskriminasi gender pada penari Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas dapat disimpulkan bahwa

berdasarkan dari sejarahnya kesenian lengger lanang memiliki maksud tujuan untuk melindungi kaum perempuan dari tindak kejahatan karena kaum perempuan rentan menjadi korban tindak asusila seperti pelecehan seksual. Kesenian lengger lanang memiliki nilai filosofis yang terkandung didalamnya yakni berupa cerminan hidup Masyarakat Banyumas itu sendiri. Penari lengger lanang seringkali mendapat diskriminasi gender berupa stereotipe (pelabelan) karena dianggap sebagai kaum waria atau kaum LGBT dan dianggap suatu perkumpulan yang melakukan gerakan yang terlarang. Fenomena diskriminasi gender yang dialami oleh penari Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas disebabkan oleh karena para penari lengger lanang yang merupakan seorang laki-laki berdandan menyerupai perempuan dan melakukan gerakan yang lemah gemulai yang identik seharusnya dilakukan oleh perempuan dan adanya anggapan sebagai bahwa sifat laki-laki yang seharusnya gagah, maskulin dan berani.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu, pertama, bagi Penari Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas bahwa fenomena diskriminasi gender bukanlah sesuatu halangan untuk menjadikan patah semangat bagi para penari lengger lanang Langgeng Sari Banyumas. Hal tersebut, harus terus dijadikan sebagai motivasi dan sebagai tantangan tersendiri agar salah satu kebudayaan yang cukup unik tersebut tidak mengalami kepunahan. Kedua, bagi masyarakat Banyumas hendaknya memberi dukungan kepada para pelaku seni khususnya penari lengger lanang atau masyarakat diharapkan minimal dapat menerima tanpa harus mencela para pelaku seni khususnya penari lengger lanang Banyumas.

## DAFTAR PUSTAKA


Agustang, A, M. Said dan R. Rasyid. (2015). Perkembangan Peran Jender dalam Perspektif Teori Androgini. URL: https:// www.researchgate.net/publication Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

Anwar, A. (2017). Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah di Kota Parepare). AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 10(1), 45-67.

BBC News. (2019). https://www.bbc.com/ indonesia/media-50727500 Daikses tanggal 15 Oktober 2020.

Cahyanti, M. D. (2020). Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube. KOMUNIKA, 7(2), 112-121.

Dedy, Mulyana. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanti, L.D. (2019). Ruang Pembebasan sebagai Politik Perempuan NU. Musawa:

Fakih, Mansour. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Jurnal Studi Gender dan Islam. URL: http:// ejournal.uin- suka.ac.id/pusat/MUSAWA/ article/view/1888 Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

Hartanto, S. I. (2019). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. PANTUN, 1 (2).

Haspels, N. dan B. Suriyasarn. (2005). Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak. Kantor Perburuhan Internasional. Jakarta.

Hermanto, A. (2017). Integrasi Laki-Laki dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer). Studia Quranika, 1(2), 197-210.

Husnaini, Usman dan Setiady Akbar, Purnomo. 2000. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Jasruddin, J., & Quraisy, H. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 3(1).

Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik JSP, 8(1), 17-36.

Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. Jurnal Seni Tari, 8(1), 1-11.

Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset.

Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. Al-Ulum, 13(2), 490-511.

Mistiani, W., & Mistiani, W. (2015). Keadilan gender dalam penilaian hasil belajar. Jurnal Musawa IAIN Palu, 7(2), 283-302.

Priyanto, W.P. (2010). Makna Indhang dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas. URL: http://eprints.uny.ac.id/3847/1/ Makna_Indhang_artikel.pdf Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

Puspitawati, H. (2013). Konsep, teori dan analisis gender. Bogor: Departe-men Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.

Quraish Shihab, Muhammad. (2013).

Membincang Persoalan Gender. Semarang: RaSAIL.

Septianingsih, E. (2012). Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger. KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(2).

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. Lingua Cultura, 8 (1).

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. Kafaah: Journal of Gender Studies, 5(2), 239-255.